

SOCIAL HUMANOID ROBOT DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SOSIAL QURANI MANUSIA

Wji Nurasih

IAIN Purwokerto

wjin2409@gmail.com

ABSTRACT

Robotic technology continues to develop as recently as 2016, Hong Kong Hanson Robotics activates the Social Humanoid Robot named Sophia. This robot has appearance and behavior like humans who can dialogue, move and express. This humanoid robot technology continues to be developed so that intelligence, response ability, and social skills increase. In the future, the development of the quality and quantity of humanoid robots can be a threat to humans in the social environment. The ability of robots that are more reliable can shift the role of humans. However, in the Koran it is explained that humans have been created in the best possible form and carry out their duties as caliphs on earth. Therefore, humans must try so that they are not defeated in the midst of developing technological sophistication of robots. This study seeks to examine what are the special human abilities implied in the Koran. The goal is for humans to know and maximize human privileges so that they still exist even though the ability of increasingly sophisticated robots can match, even rival human abilities. This research was carried out by conducting a library research on the content in depth in the Koran. This study collects verses from the Koran and supporting traditions to analyze phenomena in the contemporary era. From this study, the results show that in the Koran it is stated that human beings are moral beings as mentioned in the letter al-Qalam verse 4. In addition, in the letter Ali-Imran verse 159 also explains the meek behavior of difficult fellow human beings to be equated with mechanical and procedural robot performance. By maximally internalizing both messages in the Koran, humans are able to remain superior in the social environment because they have piety and faith as a guide to life even though humanoid robot technology continues to be developed.

Keywords: Robot, human and quranic social character.

ABSTRAK

Teknologi robotik terus mengembangkan kemutakhiran seperti yang terjadi pada tahun 2016, *Hong Kong Hanson Robotics* mengaktifkan *Social Humanoid Robot* yang diberi nama Sophia. Robot ini memiliki penampilan dan perilaku seperti manusia yang dapat berdialog, bergerak, dan berekspresi. Teknologi robot humanoid ini terus dikembangkan agar kecerdasan, kemampuan respon, dan ketrampilan sosialnya semakin

meningkat. Di masa mendatang, pengembangan kualitas dan kuantitas robot humanoid ini bisa menjadi ancaman bagi manusia di lingkungan sosial. Kemampuan robot yang lebih bisa diandalkan dapat menggeser peran manusia. Namun, di dalam al-Quran dijelaskan bahwa manusia telah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya dan mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, manusia harus berusaha agar ia tidak kalah di tengah-tengah berkembangnya kecanggihan teknologi robot. Penelitian ini berusaha mengkaji apa saja kemampuan istimewa manusia yang diisyaratkan dalam al-Quran. Tujuannya agar manusia mengetahui dan memaksimalkan keistimewaan manusia sehingga tetap eksis meskipun kemampuan robot yang semakin canggih dapat menyamai, bahkan menyaingi kemampuan manusia. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian kepustakaan (*library research*) terhadap isi kandungan secara mendalam pada al-Quran. Kajian ini menghimpun ayat-ayat al-Quran dan hadis pendukung guna menganalisis fenomena di era kontemporer. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa di dalam al-Quran disebutkan manusia merupakan makhluk yang berakhlak sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qalam ayat 4. Di samping itu, dalam surat Ali-Imran ayat 159 juga menjelaskan tentang perilaku lemah-lembut terhadap sesama manusia yang sulit untuk disamakan dengan kinerja robot secara mekanis dan prosedural. Dengan menginternalisasikan secara maksimal kedua pesan dalam al-Quran tersebut, manusia mampu tetap unggul di lingkungan sosial karena memiliki ketakwaan dan keimanan sebagai petunjuk hidup meskipun teknologi robot humanoid terus dikembangkan.

Kata Kunci: Robot, manusia dan karakter sosial qurani.

Pendahuluan

Kemajuan kemampuan manusia dalam menciptakan teknologi ditandai dengan revolusi industri pertama melalui penemuan mesin uap dan mengganti tenaga manusia dengan mesin pada sektor industri di Inggris pada 1748. Setelah itu, penemuan-penemuan teknologi baru terus berlanjut hingga mengantarkan pada revolusi industri kedua yang memperkenalkan penggunaan energi listrik sebagai sumber tenaga penggerak mesin industri serta revolusi ketiga. Hal itu dapat dikenali dengan digunakannya peralatan elektronik dan teknologi informasi untuk otomatisasi industri sehingga mesin industri tidak perlu lagi dikendalikan oleh manusia. Awal abad 21 ini, dunia sedang memasuki revolusi keempat yang bercirikan adanya penggabungan berbagai teknologi yaitu otomatisasi, *Internet of Things* (IoT), *big data*, integrasi sistem dan *cloud*. Di samping itu, penggunaan robot juga menjadi salah satu tanda dari revolusi industri 4.0 ini (Kamaruddin, 2017). Robot biasanya digunakan untuk menggantikan atau meringankan

pekerjaan manusia yang membutuhkan tenaga besar, beresiko tinggi, atau pekerjaan yang membutuhkan ketelitian tinggi dan berulang, namun pada perkembangannya robot memiliki berbagai fungsi praktis yang masuk pada media belajar hingga sarana hiburan.

Dalam inovasi, robotik semakin serius digarap, dikembangkan dan diproduksi. Jepang telah menargetkan di tahun 2015 setiap satu rumah memiliki satu buah robot. Di samping Jepang, Korea Selatan juga menjadi salah satu negara yang memiliki perkembangan pesat di bidang robotika. Di Indonesia, robot mulai berkembang meskipun belum sepesat di Jepang dan Korea Selatan (Siswaja, 2008: 147). Saat ini jika menilik robot-robot yang sudah di produksi, variannya begitu banyak dengan kemampuan yang terus diperanggih. Sebagai contoh, pada tahun 2016, *Hong Kong Hanson Robotics* mengaktifkan *Social Humanoid Robot* yang bernama Sophia. Robot serupa yang memiliki paras cantik yaitu robot Erica yang telah dibuat oleh Hiroshi Ishiguro dan rekan-rekannya dari Jepang dan masih banyak lagi jenis robot manusia yang telah diciptakan.

Penciptaan berbagai jenis robot memang telah banyak membawa manfaat yang membantu manusia menyelesaikan tugasnya. Penciptaan robot dari segi peningkatan kualitas, kuantitas, serta kemampuan kinerjanya yang dilakukan secara terus-menerus di masa yang akan datang berpeluang menjadi ancaman bagi manusia. Pada beberapa hal, manusia tidak dibutuhkan lagi lantaran tugasnya sudah dapat dikerjakan oleh robot yang mampu menyelesaikan pekerjaan secara lebih efektif dan efisien dengan berbagai keunggulannya. Dari peristiwa itu, dapat diprediksi di masa mendatang jumlah populasi manusia terus meningkat, lantas dengan semakin maraknya penggunaan robot akan menggeser peluang kerja manusia bisa menyebabkan masalah penumpukan pengangguran dan faktor ketidaksejahteraan lainnya. Dengan adanya *social humanoid robot*, bukan tidak mungkin eksistensi manusia di lingkungan sosial juga akan terpinggirkan.

Permasalahan mengenai robotik yang penuh problematik telah ada di dalam Al-Quran yang sangat kontekstual. Al-Quran yang lekat dengan slogannya *solih li kulli zaman wa makan* memuat jawaban segala tantangan zaman dan memberikan solusi atas permasalahan manusia. Solusi tersebut ada dalam teks al-Quran yang masih membutuhkan penafsiran sehingga secara kontekstual akan lebih bermakna seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Saeed (2015: 13) tentang betapa perlunya menafsirkan dengan pendekatan kontekstualis pada masa kontemporer ini. Oleh karena itu, tulisan ini

berusaha merumuskan solusi qurani untuk menghadapi permasalahan era milenial ini terkait robotik dalam revolusi industri 4.0. Kajian akan di fokuskan pada surat al-Qalam ayat 4 yang berbicara tentang akhlaq manusia dan surat Ali-Imran ayat 159 tentang perilaku lemah lembut. Melalui telaah terhadap kedua ayat tersebut diharapkan menemukan upaya manusia berperilaku di lingkungan sosial sehingga keberadaannya tidak tergeserkan oleh teknologi *social humanoid robot*. Ini dikarenakan akhlaq tinggi dan perilaku lemah lembut merupakan dua potensi manusia yang penting dalam melakukan interaksi sosial yang sulit ditiru oleh robot karena robot berjalan sesuai kontrol atau sistem yang diinput.

Kajian sebelumnya mengenai robot manusia atau *humanoid robot* terfokus pada prinsip kerja robot, pemrograman, klasifikasi dan karakteristik masing-masing jenis robot serta kegunaan robot berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Hendy Djaya Siswaja. Kemudian terkait dengan penafsiran kontekstual surat Ali-Imran ayat 159. Ayat ini memuat nilai-nilai dan konsep pendidikan akhlaq. Berbagai karya tafsir juga telah menjelaskan makna surat Ali-Imran ayat 159 dan Al-Qalam ayat 4. Namun, peneliti belum menemukan kajian yang membahas tentang interaksi robot dan manusia menurut sudut pandang al-Quran. Dalam tulisan ini, peneliti memadukan hal-hal berkaitan dengan robot dengan pendekatan al-Quran sehingga menemukan keunggulan manusia di atas robot karena berbekal akhlaq mulia sebagai dimensi pada manusia yang tidak bisa dicapai oleh robot. Penelitian ini juga menawarkan pemecahan permasalahan sosial di era revolusi industri 4.0 akibat kehadiran robot dalam kehidupan manusia dengan mengkaji ayat-ayat tentang akhlaq terutama dua ayat yang telah disebutkan di atas.

Robot dan Peran Robot

Robot berasal dari kata *Robota* (bahasa Ceko) yang berarti *forced labour*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata robot diartikan sebagai alat berupa orang-orangan dan sebagainya yang dapat berbuat dan bergerak (berbuat seperti manusia) yang dikendalikan oleh mesin (Pusat Bahasa, 2008: 1179). Definisi baku mengenai robot masih banyak diperdebatkan. Namun, secara umum robot memiliki karakteristik di antaranya: 1) Hasil rekaan manusia. Dengan kata lain, secara fisik dan kemampuan tidak berfungsi secara alami, berjalan sesuai program yang dimasukkan kedalam sistemnya sehingga tidak mampu menyamai

fleksibilitas yang bisa dilakukan manusia. 2) Dapat merasakan kondisi lingkungan melalui sensor. 3) Memiliki tingkat kecerdasan tertentu sesuai dengan pemrograman yang diinput. 4) Mampu membuat keputusan berdasarkan lingkungannya yang tertangkap melalui sensor dan memproses data yang diperoleh dengan kecerdasan yang dimiliki. 5) Terkontrol secara otomatis. 6) Dapat diprogram. 7) Dapat bergerak dengan satu atau lebih aksis untuk berputar dan berpindah. 8) Dapat membuat pergerakan yang terkoordinasi dengan baik (Siswaja, 2008: 148).

Berdasarkan pergerakannya, robot dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi yaitu geometri lengan (*arm geometry*), *cylindrical coordinated* dan *spherical coordinated*. Robot juga dapat diklasifikasi berdasarkan derajat kebebasan gerak (*degrees of freedom*), sumber tenaga (*power source*), tipe pergerakan (*types of motion*), bentuk dan kegunaannya. Robot humanoid termasuk dalam klasifikasi berdasar bentuknya. Ia didefinisikan sebagai robot yang memiliki bentuk menyerupai bentuk manusia (Siswaja, 2008: 149-154).

Pada tahun 2000-an ini teknologi robot semakin canggih karena dibekali dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). *Artifisial Intelegent* atau AI ini adalah suatu pengetahuan yang memungkinkan komputer dapat meniru kecerdasan manusia sehingga dapat melakukan pekerjaan manusia yang memerlukan kecerdasan. Contohnya melakukan analisa penalaran untuk mengambil keputusan. Selain berpikir, AI juga memungkinkan robot bisa melihat, mendengar, berjalan hingga merasakan. Beberapa contoh robot yang telah mengaplikasikan AI di dalamnya adalah RoboCup yang dapat bermain bola dan Sico yang mampu memberi terapi pada anak-anak penderita gangguan emosi (Suhartono, 2011: 1). Selain itu, robot dengan AI yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan adalah Robot Sophia yang sangat menyerupai manusia baik dari segi fisik maupun kemampuannya. Robot ini mampu menampilkan lebih dari lima puluh ekspresi wajah, dibekali kecerdasan buatan, pemrosesan data visual, pengenalan wajah, mampu melakukan gerak tubuh, membuat pertanyaan dan melakukan percakapan dengan topik tertentu (Sophia (Robot), 2018).

Adanya robot-robot dengan kecerdasan buatan ini menjadi perdebatan di kalangan para pakar tentang segala pekerjaan manusia yang digantikan oleh robot dapat membawa dampak negatif seperti hilangnya profesi (terutama di perindustrian) untuk manusia karena telah dikerjakan secara otomatis oleh robot. Penggunaan robot sebagai alat produksi dianggap lebih murah, cepat dan memiliki keunggulan lain daripada menggunakan tenaga manusia. Banyak perusahaan telah melakukan hal ini sehingga

mengurangi serapan tenaga manusia. Salah satu contohnya adalah perusahaan perakitan ponsel Foxconn dari Cina telah mengoperasikan 40 ribu Foxbot dan pada maret 2016 telah mengotomatisasi 60 ribu pekerjaan pada salah satu pabriknya. Pada beberapa tahun mendatang, pabrik terbesar Foxcon menargetkan akan melibatkan robot dengan sepenuhnya pada proses produksi. Pemberdayaan robot yang semakin meluas ke berbagai bidang produksi akan meningkatkan angka pengangguran di berbagai tempat. Menurut laporan PBB, adanya robot pekerja dapat menghilangkan pekerjaan bagi 2/3 di negara-negara berkembang (Hasan A. M., 2017). Di samping pada sektor industri, robot juga telah dipekerjakan di hotel, restaurant hingga sebagai jurnalis.

Jika robot pekerja menjadi ancaman bagi para buruh industri di berbagai belahan dunia, lain halnya dengan *social humanoid robot* yang bisa menggantikan manusia di lingkungan sosial. Seperti halnya telah disinggung sebelumnya mengenai robot sophia. Ia merupakan robot manusia yang didesain untuk menjadi teman yang cocok bagi lansia dan membantu acara besar, melayani perawatan kesehatan, terapi, layanan pelanggan dan pendidikan.

Akhlaq al-Qalam Ayat 4

Manusia diciptakan di muka bumi sebagai khalifah. Semestinya posisi ini menjadikan manusia sebagai makhluk tertinggi kedudukannya di antara makhluk lain di muka bumi, termasuk bisa mengendalikan robot. Faktanya, teknologi robot yang semakin tumbuh subur di berbagai bidang menyita banyak ruang gerak manusia. Boleh dikatakan robot semakin berjaya, namun manusia terpuruk hari demi hari di berbagai lini kehidupan. Adanya *Social Humanoid Robot* memberi pertanda peran manusia di lingkungan sosial perlahan akan terenggut. Agar manusia tidak tenggelam di lingkungan sosial karena kehadiran *social humanoid robot*, maka manusia perlu memaksimalkan potensinya dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Keistimewaan manusia dari robot, yaitu manusia memiliki simpati, empati yang di dalam al-Quran (hal ini terangkum sebagai akhlaq). Secara bahasa, akhlaq bermakna perangai, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Tata perilaku seseorang terhadap orang lain di lingkungannya dikatakan mengandung nilai akhlaq yang haqiqi jika perilaku tersebut didasarkan pada kehendak *Khaliq* (Tuhan) sehingga definisi akhlaq ini juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta (Ilyas, 2000: 1). Akhlaq semakna dengan etika yang berasal

dari bahasa Yunani “*ethos*” berarti budi pekerti. Etika didefinisikan oleh para ahli sebagai ilmu moral, peraturan tingkah laku mengenai baik dan buruk. Namun, penilaian baik buruknya sesuatu merupakan sesuatu yang relatif tergantung pada waktu dan tempat (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2014: 394). Pada bahasan ini, peneliti memfokuskan pada akhlak atau etika menurut perspektif al-Quran. Banyak ayat dalam al-Quran yang menyebutkan tentang akhlaq salah satunya adalah surat al-Qalam ayat 4 yang artinya: “*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Surat al-Qalam diturunkan karena orang-orang musyrik selalu mengatakan kepada Nabi bahwa beliau adalah orang gila. Kemudian, pada kesempatan lain mereka menamai Nabi sebagai setan. (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2006: 1146). Dari peristiwa tersebut, turunlah ayat ketiga dari surat ini. Lalu ayat keempat ini menyebutkan bahwa Rasul adalah manusia yang berbudi pekerti agung dan berakhlaq mulia. Semakin manusia berakhlaq mulia, maka ia semakin jauh dari kegilaan karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2000: 2).

Dalam ayat ini, Nabi Muhammad merupakan representasi manusia yang memiliki akhlaq yang agung, yaitu akhlaq Qurani. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat Ahmad yang menyebutkan bahwa ketika Sayyidah Aisyah ditanya tentang akhlaq Rasulullah beliau menjawab *akhlaq beliau adalah al-Quran*. Seperti halnya manusia tidak mampu memahami seluruh pesan al-Quran, begitu pula umat tidak mampu melukiskan betapa luhurnya akhlaq Rasulullah. Orang yang berakhlaq dalam *Tafsir al-Maraghi* bercirikan memiliki rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar dan segala akhlaq yang mulia (Al-Maraghi, 1993: 48). Nabi Muhammad sebagai insan yang benar-benar berbudi luhur, berakhlaq tinggi, amat sopan santun menjadi manusia beradab yang tiada tandingannya dalam sejarah manusia (Katsier, 2004: 197). Untuk menuju akhlaq Qurani dapat dilakukan dengan meneladani Rasulullah sebagai bentuk nyata dari tuntunan al-Quran. Dengan begitu, sehebat apapun kemajuan teknologi, umat manusia tetap menjadi yang tertinggi bukan tertindas dan takluk pada teknologi.

Ali-Imran ayat 159

Di samping akhlaq terpuji, satu kemampuan manusia yang sulit ditirukan robot adalah sikap lemah lembut. Sikap ini menjadi salah satu kunci keberhasilan seseorang menjalin interaksi di lingkungan sosial karena manusia pada dasarnya tidak senang apabila mendapatkan perlakuan kasar dari orang lain, sebaliknya setiap orang cenderung akan merasa nyaman ketika mendapat perlakuan yang baik dan lemah lembut. Dalam al-Quran sikap semacam ini ditegaskan dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

Ayat ini diturunkan setelah terjadinya perang Uhud. Saat itu sebagian sahabat melanggar perintah Rasul sehingga muslim gagal dalam peperangan itu. Meski demikian Rasul tidak menampakkan kekecewaan, tetap bersabar, bersikap lemah lembut dan tidak mencela kesalahan yang dilakukan para sahabat meskipun mereka berhak mendapatkan celaan dan perlakuan keras (Al-Maragi, 1993: 193). Namun, beliau tidak melakukannya sebab rahmat Allah, ia tetap berlaku lemah lembut. Sikap ini yang kemudian menjadikan umatnya mengikuti perkataan Nabi berkaitan dengan perintah dan larangan Allah. Di samping itu, Allah juga menjadikan tutur kata Nabi terasa menyejukan hati. Orang yang dapat melunakkan hatinya sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang mukmin. Allah memerintahkan bersikap lemah lembut sebagaimana Dia perintahkan untuk melaksanakan sesuatu yang fardu. Berhubungan dengan ayat ini, surat At-Taubah ayat 128 menjelaskan betapa Rasul memiliki empati dan rasa kasih sayang kepada sesama yang begitu tinggi (Syaikh, 2017: 219-220).

Akhlaq Mulia di Lingkungan Sosial

Setiap manusia memiliki ketergantungan terhadap manusia lain yang menyebabkan sesama manusia harus saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dalam rangka memperoleh berbagai kebutuhan untuk kelangsungan hidup baik itu kebutuhan materil maupun non-materil. Tidak adanya kemampuan sosial yang baik akan menimbulkan

berbagai permasalahan. Terkait hal ini, Nabi Muhammad sebagai panutan umat telah menunjukkan banyak cara agar menuai keberhasilan sebagai makhluk sosial. Hal-hal tersebut perlu ditiru oleh manusia terutama di zaman ini yang mana robot juga menjadi saingan manusia di lingkungan sosial. Di bawah ini beberapa sikap manusia yang perlu dijalankan agar manusia memenangkan persaingan dengan robot. Beberapa hal di bawah ini merupakan dimensi yang sulit ditirukan oleh robot.

Empati

Islam mengajarkan agar manusia memiliki empati, yaitu turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ibarat satu tubuh, apabila salah satu sedang berduka maka yang lain turut berduka. Begitu pula ketika dalam kebahagiaan. Ini sesuai dengan hadis yang berarti: Rasulullah SAW bersabda *“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta, kasih sayang dan kelembutan diantara mereka adalah laksana satu tubuh: apabila salah satu anggota tubuh merintih (karena sakit), maka anggota-anggota lain akan turut merasakannya dengan begadang dan merasa panas.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Adanya perasaan seperti ini akan menimbulkan sikap saling tolong-menolong karena sejatinya setiap manusia pasti ada kalanya mengalami kesulitan dan kegelisahan hidup (Al-Hasyimi, 2013: 155). Empati pada manusia dapat muncul seketika meskipun seseorang yang dalam kesulitan tidak memberitahunya. Ini disebabkan adanya kepekaan yang tinggi yang hal ini bisa dimiliki oleh manusia sebab ia memiliki hati (al-Qalb). Namun, *al-Qalb* di sini bukan merujuk pada organ fisik melainkan hati tempat bersemayamnya keimanan dan kekufuran. Hati ini dianggap sebagai tempat perasaan berada seperti cinta dan benci. (Hawwa, 2006: 24).

Lemah lembut

Rasulullah SAW diturunkan ke bumi salah satunya sebagai penyempurna akhlak manusia. Beliau merupakan *uswatun hasanah* yang menjadi rujukan manusia dalam berbicara, bertingkah laku, mengambil keputusan dan lain sebagainya. Salah satu sikap mulia yang dipraktikkan beliau adalah lemah-lembut. Maka sebagai umatnya, manusia perlu mengikuti, menanamkan dan mengamalkan sikap lemah lembut tersebut. Secara terang-terangan sikap lemah lembut juga merupakan salah satu yang diperintahkan dalam Islam. Dalam sebuah hadis dikatakan: *“Sesungguhnya Allah adalah Maha Lemah Lembut dan suka terhadap lemah lembut dalam segala hal.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sikap lemah lembut adalah kebalikan dari sikap pemaarah. Agar bisa menjadi pemilik lemah lembut ini manusia harus menahan diri dari amarah. Kelemahlembutan juga tanda kesempurnaan akal dalam mengendalikan nafsu kemarahan (Al-Hasyimi, 2013: 243). Dengan adanya sikap ini, manusia akan diterima dengan baik dilingkungan sosial. Ini dapat dipraktikkan dengan cara menjaga tutur kata dengan sebaik-baiknya sehingga tidak menyebabkan masalah atau menyakiti hati orang lain, tidak melakukan tindak kekerasan, bersikap ramah kepada setiap orang, suka menolong dan lain-lain.

Malu

Malu merupakan sifat yang akan mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Sifat ini bisa bertambah dan berkurang jika sering mengabaikan pemerintah agama dan norma syariat. Sifat malu memiliki kedudukan yang sangat penting kaitannya dengan keimanan. Ini sebagaimana disebutkan dalam hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satu hilang pulalah yang lain.”* (HR. Hakim dan Thabrani) (Ilyas, 2000: 8)

Malu erat kaitannya dengan akhlaq terpuji seperti menjaga kemuliaan diri, mengutamakan orang lain, sabar, lemah lembut, pemaaf dan menggauli keluarga dengan baik. Namun, dalam melakukan kebaikan seseorang tidak perlu malu contohnya ketika berdakwah, melaksanakan ketakwaan kepada Allah dan menegakkan keadilan. (Al-Hasyimi, 2013: 281-283)

Kasih Sayang

Sifat ini salah satu yang sangat ditekankan Rasulullah SAW. Banyak riwayat yang menerangkan betapa beliau memiliki kasih sayang yang begitu tinggi. Kasih sayang merupakan hal yang harus dilakukan setiap manusia bukan hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada setiap makhluk Allah. Dengan begitu kasih sayang menjadi faktor penting yang akan menciptakan kehidupan yang damai dan selamat di bumi. Dalam catatan sejarah sejak zaman Nabi Adam hingga sekarang, seseorang yang tidak berkasih sayang adalah pemicu adanya kekerasan, tindakan merusak dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Kasih sayang juga akan menjadikan orang lain merasa tenang, tentram dan nyaman bergaul dengan seseorang.

Begaul dengan baik

Sudah menjadi fakta umum bahwa salah satu posisi manusia adalah sebagai makhluk sosial. Maka hal itu menuntut agar setiap orang mampu bergaul dengan baik yaitu dengan berbuat baik kepada orang lain. Rasul menunjukkan sikap ini dengan menghormati orang lain contohnya dengan tidak mendahului melepaskan jabatan tangan sebelum lawan jabat tangan beliau melepas terlebih dahulu, membantu seseorang dan tidak meninggalkannya sebelum orang yang dibantu memperoleh apa yang ia perlukan, tidak memalingkan wajah dan mendahului pergi saat berbicara dengan orang lain, tidak pernah memotong pembicaraan orang lain melainkan yang telah melampaui batas pun dengan cara memberikan larangan atau berdiri dan selalu memulai mengucapkan salam kepada setiap orang yang ditemui. Sikap pergaulan yang sangat mulia inilah yang menumbuhkan kecintaan para sahabat dan orang-orang di sekeliling beliau (Al-Hasyimi, 2013: 395-396). Dari situ dapat diambil hikmah bahwa memuliakan orang lain tanpa memandang kasta atau status sosial merupakan salah satu yang menjadikan seseorang mendapatkan kemuliaan.

Kelima sifat tersebut adalah beberapa sifat atau sikap manusia yang dicontohkan oleh Rasul SAW yang kesemuanya saling bertautan. Sebagai umat Islam, sudah semestinya mengikuti keluhuran budi pekerti beliau terutama di era maju seperti saat ini yang mana nilai-nilai kemanusiaan mulai terlupakan sehingga mengakibatkan berbagai penyimpangan. Kelima potensi ini akan menjadikan manusia memiliki kedudukan tinggi di lingkungan sosial. Dengan kata lain, kecanggihan robot masa kini terutama robot humanoid sosial tidak akan mampu merebut posisi manusia di lingkungan sosial jika hal-hal di atas dipraktikkan dengan sungguh-sungguh.

Digiseksual

Robot humanoid sosial bukan sekedar dikembangkan untuk kepentingan pelayanan pendidikan atau hiburan semata, tetapi diproduksi untuk memberikan kepuasan hasrat manusia. Diproduksinya robot seks awalnya bertujuan untuk mengurangi kasus prostitusi, namun pada perkembangannya ada orang yang kemudian lebih memiliki kecenderungan terhadap robot dari pada kepada lawan jenis sebagai pasangan hidup serta sarana menyalurkan seks. Hal ini merupakan masalah kemanusiaan serius yang semakin hari menyebabkan ketergantungan manusia yang

semakin individual dan terasing dari lingkungan. Oleh karena itu, sebelum meningkat menjadi permasalahan alangkah baiknya, manusia sejak dini mulai melakukan tindakan preventif dengan cara membentengi diri dengan norma-norma dan ajaran agama yang kian hari tampak dilupakan generasi penerus. Untuk menumbuhkan sikap tersebut ada perlunya diketahui terlebih dahulu Islam memandang fenomena robot seks tersebut.

Menurut al-Quran dan ajaran agama, serta riset psikoanalisis dorongan seksual adalah titik lemah manusia yang tidak dapat dihentikan dengan menggunakan nasihat atau undang-undang. Dorongan tersebut harus diarahkan pada jalan semestinya. Tak hanya dalam Islam, dunia Barat yang notabene mayoritasnya adalah non-Muslim juga mengakui bahwa budak nafsu adalah bertentangan dengan moral, ketenangan batin, dan merupakan penyakit serta penyimpangan sehingga dikeluarkan keputusan pelarangan penyaluran kebutuhan biologis karena itu dipandang bertolak belakang dengan kesucian diri, nilai-nilai moral dan ketenangan jiwa. Namun, mereka keliru dalam usaha menghalangi pembunuhan dorongan seksual dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya pada manusia. Hal ini bukan menjadi peredam nafsu seksual justru semakin memudahkannya. Artinya, kecenderungan seksual jangan dikekang karena dapat mendorong pada penyimpangan seksual, tindakan kekerasan non-seksual dan mengganggu kejiwaan tetapi jangan pula di bebaskan. Sebab itu, Islam memberikan solusi untuk tidak mengekang dan tidak pula membebaskan hasrat seksual dengan memudahkan hukum nikah sebagai jalan menghalalkan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan (Haidar, 2003: 120-122). Berkaitan dengan ini, dapat diambil pelajaran dari sebuah riwayat berikut:

Seseorang laki-laki beserta seorang perempuan datang menemui Rasulullah dan berkata "*Aku berniat untuk menikah dengan wanita ini.*" Rasulullah SAW bertanya kepadanya tentang mahar yang hendak ia berikan kepada wanita itu. Laki-laki itu menjawab "*Aku tidak memiliki sesuatu sebagai maharnya.*" Rasulullah melihat laki-laki itu memakai cincin. Kemudian beliau bersabda "*jadikan cincin itu sebagai maharnya*" (Haidar, 2003: 96-97).

Dari kisah tersebut terlihat bahwa Rasulullah begitu memberi kemudahan pada seseorang yang ingin melangsungkan pernikahan. Hal ini akan menghindarkan seseorang dari perzinaan termasuk menyalurkan hasrat seksual kepada benda (robot) yang dilarang dalam Islam dan menyebrangi nilai moral.

Berkaitan dengan perilaku seks ini, surat al-Muminun secara tegas melarang melarangnya melalui ayat 5-6 yang menyebutkan: *“dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki.”*¹ Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.”

Ayat ini memiliki arti, orang-orang yang beriman akan menjaga kemaluan mereka dari perkara yang diharamkan seperti zina dan liwat (homoseks). Orang-mumin juga akan menjauhkan diri dari selain yang dihalalkan bagi mereka yaitu istri sah dan budak perempuan hasil tawanan perang. Hubungan yang dihalalkan tersebut tidaklah tercela jika dilakukan (Syaiikh, Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir, 2017: 258). Kemudian ayat selanjutnya (al-Muminun ayat 7) menyebutkan: *“Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”*

“Yang di balik itu” bermakna zina, homoseksual, dan sebagainya. Ayat tersebut juga dijadikan dalil yang oleh Imam Syafii untuk mengklaim bahwa masturbasi diluar dua perkara (istri-istri dan budak perempuan tawanan perang) diharamkan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Al-Hasan ibnu Arafah menyebutkan: Rasulullah SAW bersabda: *Ada tujuh macam orang yang Allah tidak mau memandang mereka kelak di hari kiamat dan tidak mau membersihkan mereka (dari dosa-dosanya) dan tidak menghimpunkan mereka bersama orang-orang yang beramal (baik) dan memasukan mereka bersama orang-orang yang mula-mula masuk neraka, terkecuali jika mereka bertaubat, dan barang siapa bertobat, Allah pasti menerima tobatnya. Yaitu orang yang kawin dengan tangannya (masturbasi), kedua orang yang terlibat dalam homoseks, pecandu minuman khamr, orang yang memukuli kedua orang tuannya hingga keduanya meminta tolong, orang yang mengganggu tetangga-tetangganya hingga ia melaknatinya dan orang-orang yang berzina dengan istri tetangganya.*

Menurut Naqiah Mukhtar, Islam memandang hubungan seksual dengan robot hukumnya sama dengan masturbasi (Mukhtar, 2019). Ini disebabkan secara praktis robot merupakan alat bantu yang dijadikan untuk penstimulus hawa seksual. Menilik dari hadis di atas, masturbasi diumpamakan dengan ungkapan *“kawin dengan tangannya”*. Jika demikian, telah jelas bahwa menggunakan robot sebagai penyalur seks tidak diperbolehkan. Peneliti setuju dengan pandangan tersebut karena disamping bersebrangan dengan agama juga melawan nilai etis dan kemanusiaan. Di sinilah kemudian sifat malu manusia menjadikannya unggul dari robot karena orang yang memiliki sifat malu tidak akan

melakukan perzinaan sedangkan robot tidak akan memprotes jika diberlakukan tindakan asusila terhadapnya sebab ia tidak memiliki rasa malu.

Tuhan telah menciptakan segala hal secara berpasang-pasangan termasuk laki-laki dan perempuan. Hal ini banyak disinggung dalam al-Quran di antaranya surat ar-Rum ayat 21 yaitu: *“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

Melalui ayat-ayat tersebut diterangkan bahwa Allah menggariskan laki-laki berpasangan dengan wanita. Di antara keduanya dijadikan mawaddah dan rahmat. Allah juga menganugerahkan rasa kasih sayang dan ketentraman di antara keduanya. Ketentraman atau ketenangan ini bermula karena pada dasarnya wanita dan laki-laki masing-masing memiliki alat kelamin dan naluri seksual yang apabila tidak dipenuhi akan menyebabkan dan kegelisahan. Melalui perkawinan yang sesuai syariat akan menimbulkan ketenangan pada keduanya. Memasangkan manusia dengan robot merupakan perbuatan yang melawan kodrat dan nilai kemanusiaan. Ini sebagaimana pendapat para ulama bahwa pernyataan manusia diciptakan dari jenisnya menjadikan perkawinan dengan lain jenis atau pelampiasan nafsu seksual melalui makhluk lain bahkan bukan pasangan sama sekali tidak dibenarkan oleh Allah (Shihab, 2003: 34-35).

Doktrin agama Islam yang terdapat dalam al-Quran dan hadis ada untuk menciptakan kemaslahatan diantara umat manusia. Penyimpangan terhadap keduanya akan berdampak negatif. Dalam persoalan ini, robot seks bisa menjadi penyebab menurunnya kecenderungan manusia terhadap lawan jenis. Selain itu, adanya robot ini juga dapat menjadi pengganggu dalam hubungan pernikahan dan kebahagiaan dalam rumah tangga apabila orang tersebut telah menikah. Padahal, rumahtangga merupakan tangga kebahagiaan dan pusat kesenangan bagi manusia.

Dengan adanya robot seks, pergaulan menjadi lebih murah. Seorang laki-laki tak perlu memikirkan bagaimana menafkahi anak dan istri, menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai kepala rumah tangga serta hal-hal lain dalam rumah tangga. Jika sudah seperti ini, pernikahan akan dianggap sesuatu yang tidak perlu yang mengakibatkan bekurangnya keturunan dan kelahiran baru. Putusnya tali keturunan merupakan ancaman sangat besar bagi masyarakat dan pemicu menurunnya

kebahagian dalam rumah tangga sebab tidak ada pertalian dengan masa depan. Dengan adanya keturunan maka akan ada pengharapan sebagaimana pengharapan yang terbentang di mata Nabi Ibrahim manakala beliau mengetahui anak cucunya akan memenuhi bumi (Hamka, 1987: 262-264). Di sisi lain, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang di beri kepercayaan oleh Allah sebagai khalifah yang bertugas mengelola bumi, karenanya keberadaan manusia harus terus berlanjut.

Memang kebanyakan orang yang menyalurkan seks kepada robot bukanlah dari golongan muslim. Namun, muslim perlu mengetahui hal ini beserta pandangan Islam terhadapnya. Dengan begitu, orang muslim akan terhindar dari perbuatan demikian karena Islam meyakini tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Karena itu, sangat penting sebagai muslim mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar dari sudut pandang keislaman agar tidak terjerumus terhadap hal-hal yang tidak dibenarkan agama.

Menciptakan robot seks sebagai alternatif mengurangi kasus prostitusi merupakan hal yang kurang tepat. Cara ini bukan tidak menyelesaikan permasalahan namun justru menciptakan masalah baru. Maka dari itu, perbaikan akhlaq merupakan solusi. Manusia yang berakhlaq mulia tentu akan menghargai hak-hak orang lain dan diri sendiri sehingga tidak akan terjadi pelanggaran seksual serta sebagai wanita takan memperjualbelikan kehormatannya meskipun dalam kesulitan ekonomi. Inilah kemudian fungsinya perintah manusia untuk bersikap empati kepada sesama adalah untuk menolong yang kesulitan sehingga ia tidak melakukan hal buruk agar ia bisa keluar dari masalahnya. Ketika orang berlaku menyimpang, boleh jadi orang lain ambil bagian dari penyimpangan tersebut karena tidak membantu orang yang berada dalam kesulitan sehingga ia melakukan perilaku amoral demi melepaskan diri dari situasi sulit.

Akhlaq mulia menghendaki manusia memiliki rasa malu. Apabila sikap ini tertanam kuat dalam kepribadian manusia tentu berbagai bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur takan dilakukan. Sehingga kesimpulannya solusi dari masalah asusila ini bukanlah robot melainkan mengembalikan watak luhur manusia dengan menerapkan norma-norma yang berlaku dan perintah agama yang dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengamalkan pesan-pesan surat Ali-Imran ayat 159 dan surat al-Qalam ayat 4 secara sungguh-sungguh. Begitulah semestinya muslim, keislamannya bukan hanya sebatas identitas atau pengakuan lisan, melainkan benar-benar dihayati dan dipraktikkan dalam segala perbuatan.

Simpulan

Manusia dihadapkan pada permasalahan-permasalahan baru yang ditimbulkan oleh keilmuan dan teknologi yang semakin maju. Meski banyak peluang lahir darinya, tidak berarti tak ada permasalahan. Salah satu fenomena yang cukup memprihatinkan adalah kehadiran robot manusia yang canggih terutama yang khusus di desain agar bisa dijadikan media penyalur seks. Tentu hal ini tak wajar dan menyalahi kodrat sebagai manusia. Jika dikaji dari hukum Islam pun hal ini tidak dibenarkan. Untuk mengatasi persoalan ini, manusia perlu memupuk kembali dan memperbaiki akhlaq sebagaimana pelajaran yang dapat diambil dari surat al-Qalam ayat 4 dan surat Ali-Imran ayat 159 karena dengan mengembalikan manusia sebagaimana yang tertera dalam al-Quran dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW bisa mengatasi dan mencegah dari kasus-kasus menyangkut kemanusiaan. Kedua ayat tersebut memberi pesan kepada manusia untuk menerapkan akhlaq mulia seperti memiliki rasa malu, lemah lembut, berempati, berkasih sayang dan bergaul dengan baik. Dengan memaksimalkan potensi tersebut, kemunculan robot humanoid sosial tidak akan menggantikan posisi manusia di lingkungan sosial karena sikap-sikap yang telah disebutkan merupakan keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia dan tidak bisa ditandingi oleh robot buatan manusia. Di samping itu, dengan mengamalkan pesan-pesan Al-Quran dan Hadis manusia akan terhindar dari perbuatan menyalurkan hasrat seks terhadap robot yang secara agama tidak dibenarkan. Hal ini terutama karena manusia menyadari kodratnya sebagai manusia adalah berpasangan dengan manusia lain yang dihalalkan secara syariat. Keimanan, ketakwaan dan rasa malu juga akan menghindarkan dari perbuatan seks yang menyimpang.

Endnotes

- ¹ *Maksudnya: budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasaan ini bukanlah suatu yang diwajibkan. imam boleh melarang kebiasaan ini. Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersama-samanya.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, A. M. (2013). *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. (A. H.-K. Muna, Penerj.) Jakarta: Gema Insani.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz: 28, 29 dan 30*. (B. A. Aly, Penerj.) Semarang: PT. Toha Putra.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi* (Vol. IV). (B. A. Noer, Penerj.) Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Haidar, A. (2003). *Kebebasan Seksual Dalam Islam*. (M. Jawad, Penerj.) Jakarta: Pustaka Zahra.
- Hamka. (1987). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, A. M. (2017). *Ancaman Sesungguhnya Bukan Buruh Cina, Tapi Robot Pekerja*. Dipetik Januari 31, 2019, dari <https://tirto.id/ancaman-sesungguhnya-bukan-buruh-cina-tapi-robot-pekerja-ceBn>
- Hawwa, S. (2006). *Tarbiyatuna al-Ruhiyah*. (A. Munip, Penerj.) Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ilyas, Y. (2000). *Akhlaq Kuliah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi. (2006). *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Vol. II). (B. Abubakar, Penerj.) Bandung: Sinar Baru Algesindho.
- Kamaruddin, N. H. (2017). *Pertembungan Dunia Robot, Manusia*. Sinar Harian.
- Katsier, I. (2004). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8*. (S. B. Bahreisy, Penerj.) Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Vol. III). Jakarta: Kamil Pustaka.
- Mukhtar, N. (2019, Januari 26). (W. Nurasih, Pewawancara)
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saeed, A. (2015). *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*. (S. Syamsuddin, Penyunt., & L. I. Fina, Penerj.) Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. XI). Jakarta: Penerbit Lentera Jati.

- Siswaja, H. D. (2008). Prinsip Kerja dan Klasifikasi Robot. *Jurnal Media Informatika*, 7, 147-157.
- Sophia (Robot)*. (2018, Mei 18). Dipetik Januari 31, 2019, dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas: [https://id.wikipedia.org/wiki/Sophia_\(robot\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sophia_(robot))
- Suhartono, E. (2011). Kecerdasan Buatan. *Mengenal Teknologi Informasi*, 1-9. Dipetik Januari 31, 2018, dari tobby.synthaisite.com
- Syaikh, A. b. (2017). *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Vol. II). (M. A.-A. M, Penerj.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syaikh, A. b. (2017). *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Vol. VI). (M. A. al-Atsari, Penerj.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.